

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu tugas pokok sekolah luar biasa (SLB) adalah memungkinkan anak berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal, tergantung pada tingkat dan jenis ketunaannya. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu dalam keluarga, masyarakat dan negaranya. Anak berkebutuhan khusus mempunyai hak yang sama untuk bersekolah seperti individu non-disabilitas atau normal (Setianingsih, 2018, p. 4). Namun kenyataannya, banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu melakukan tugas-tugas dasar tersebut. Kesenjangan tersebut antara lain masih adanya anak berkebutuhan khusus yang belum mampu melakukan aktivitas sehari-hari dan masih kurangnya pengembangan diri mereka. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan untuk mengatasi berbagai kesenjangan tersebut, terutama melalui pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa (Dapa & Mangantes, 2022, p. 1).

Pelayanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus melibatkan kontak langsung dengan konseli dan permasalahan yang dihadapinya. Berbagai jenis pelayanan dalam bimbingan dan konseling perlu dilakukan sebagai wujud nyata penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling dalam sekolah luar biasa dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi berkaitan dengan ketunaannya, antara lain layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaan individual dan dukungan sistem (Ginting & Sembiring, 2020, p. 6).

Layanan dasar adalah salah satu jenis komponen layanan dalam bimbingan dan konseling dengan memberikan bantuan kepada semua peserta didik yang berkaitan dengan pengembangan keterampilan, pengetahuan dan sikap dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Strategi yang dapat dilakukan dalam layanan dasar adalah bimbingan klasikal, kelas besar atau lintas kelas dan bimbingan kelompok.

Layanan responsif adalah salah satu jenis komponen layanan dalam bimbingan dan konseling dengan memberikan bantuan kepada semua peserta didik yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan pertolongan segera (layanan kuratif). Strategi yang dapat dilakukan dalam layanan responsif adalah konseling individual, konsultasi dan konseling kelompok.

Layanan peminatan dan perencanaan individual adalah salah satu jenis komponen layanan dalam bimbingan dan konseling dengan memberikan bantuan kepada semua peserta didik dalam merencanakan dan mengimplementasikan yang berhubungan dengan bidang pribadi, sosial, belajar dan karir mulai dari pemilihan dan penetapan minat, pendampingan peminatan, pengembangan dan penyaluran minat, evaluasi dan tindak lanjut. Strategi yang dapat dilakukan dalam layanan peminatan dan perencanaan individual adalah bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual. Ketiga komponen layanan tersebut perlu adanya dukungan sistem yang harus dikelola dengan baik.

Dukungan sistem adalah salah satu jenis komponen layanan dalam bimbingan dan konseling dengan tujuan untuk memberikan bantuan kepada semua peserta didik. Dukungan sistem merupakan kegiatan-kegiatan manajemen yang

bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional, humas dan staf, konsultasi dengan guru, orangtua, masyarakat yang lebih luas, manajemen program dan penelitian serta pengembangan. Dukungan sistem merupakan jenis layanan yang berkaitan dengan kegiatan manajemen, tata kerja infrastruktur dan pengembangan profesionalisme guru bimbingan dan konseling atau konselor secara berkelanjutan dalam mendukung proses pemberian bantuan kepada peserta didik (BSKAP, 2020, p. 8). Melalui dukungan sistem ini secara tidak langsung membantu perkembangan peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Pada layanan dukungan sistem ini, semua pihak dalam satuan pendidikan perlu berkolaborasi dalam menjalankan peran bimbingan dan konseling secara menyeluruh, baik langsung maupun tidak langsung guna memastikan perkembangan peserta didik. Dukungan ini dilakukan mulai dari pemetaan kebutuhan, analisis, pelaksanaan, evaluasi hingga membangun budaya satuan pendidikan yang sehat secara menyeluruh.

Dalam peran sentral bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling yang ditunjuk sebagai koordinator layanan bimbingan satuan pendidikan ini menjadi aktor utama dalam kerjasama ini. Pemimpin dan tenaga pendidik di seluruh tingkatan sekolah, baik sekolah formal maupun sekolah luar biasa (SLB), dilibatkan untuk bekerjasama mengatasi permasalahan seperti perundungan, intoleransi dan berbagai bentuk kekerasan seksual (BSKAP, 2020, p. 16). Sebab untuk mencapai dan mewujudkan semua itu, konselor tidak bisa bekerja sendiri. Konselor memerlukan bantuan dari berbagai pihak untuk

memantau perkembangan anak berkebutuhan khusus (Khairiyah et al., 2022, p. 69).

Anak berkebutuhan khusus mencakup anak dengan kelainan mental dan intelektual. Anak berkebutuhan khusus seperti ini biasa disebut dengan anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan pada perkembangan mental dan intelektualnya sehingga mempengaruhi perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti sulit konsentrasi, emosi tidak stabil, lebih suka menyendiri, peka terhadap cahaya dan lainnya (Novita, 2014, p. 111).

Pemberian layanan pendidikan bagi anak tunagrahita dapat berlangsung di lembaga pendidikan, termasuk sekolah luar biasa (SLB). Kondisi pendidikan bagi anak-anak dengan keterbelakangan mental dan intelektual saat ini masih memprihatinkan, dimana kurikulum belum tentu berfokus pada kebutuhan anak tunagrahita ringan, sedang, berat dan sangat berat. Lebih lanjut, proses pembelajaran anak tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) cenderung klasikal dan tidak didasarkan pada permasalahan, kemampuan, dan kebutuhan anak tunagrahita (Kemis & Rosnawati, 2013, pp. 43–44). Anak tunagrahita akan sulit dalam mengolah informasi dan sulit berkembang sesuai potensi yang dimilikinya (Ginting & Sembiring, 2020, p. 87). Oleh karena itu, anak tunagrahita memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan anak normal lainnya. Diperlukannya bimbingan dan konseling dari guru bimbingan dan konseling atau konselor agar tingkat perkembangan anak tunagrahita dapat tercapai sesuai dengan kemampuan intelegensinya.

Seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor perlu memahami karakteristik setiap anak tunagrahita dan melaksanakan hakikat program sebagai

titik tolak pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita, serta menyusun kurikulum sesuai kebutuhan dan permasalahannya. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan dan memberikan metode yang tepat, mengingat anak tunagrahita dengan keterbelakangan mental dan intelektual sangat memerlukan perhatian khusus (Kemis & Rosnawati, 2013, pp. 44–45). Secara sistem, sekolah luar biasa perlu mengidentifikasi sumber daya atau memetakan sumber daya yang ada di sekolah, melakukan kolaborasi agar komponen layanan dapat berjalan optimal (BSKAP, 2020, p. 16).

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah dukungan sistem pada anak tunagrahita sudah terimplementasi atau tidak. Maka judul penelitian ini adalah **Implementasi Dukungan Sistem Pada Anak Tunagrahita Tingkat SMP di SLB Negeri Binjai.**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah **Implementasi Dukungan Sistem Pada Anak Tunagrahita Tingkat SMP di SLB Negeri Binjai.**

## **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana gambaran layanan dalam program BK pada anak tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Binjai?
2. Bagaimana implementasi dukungan sistem pada anak tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Binjai?

3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru BK dalam melaksanakan dukungan sistem pada anak tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Binjai?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran layanan dalam program BK pada anak tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Binjai.
2. Untuk mengetahui implementasi dukungan sistem pada anak tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Binjai.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru BK dalam melaksanakan dukungan sistem pada anak tunagrahita tingkat SMP di SLB Negeri Binjai.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Konseptual**

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta referensi bagi pembaca dan masih dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan implementasi dukungan sistem pada anak tunagrahita terutama tingkat SMP.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Siswa**

Manfaat bagi siswa, khususnya bagi anak tunagrahita tingkat SMP, penelitian ini diharapkan dapat membina diri dan memaksimalkan masa usia perkembangan mereka sesuai layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling.

**b. Bagi Guru BK**

Manfaat bagi guru BK, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya dalam memberikan bantuan/layanan serta mampu melakukan manajemen dengan baik dan benar kepada siswa khususnya pada anak tunagrahita.

**c. Bagi Orangtua**

Manfaat bagi orangtua, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu hal yang perlu diperhatikan guna membantu mengatasi hambatan kecerdasan atau kemampuan intelegensi anaknya dan mampu memberikan kebutuhan anak mereka melalui jalinan kerjasama dengan guru, sehingga anak tersebut mampu membina diri atau mampu memandirikan diri mereka sendiri.

**d. Bagi Sekolah**

Manfaat bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi sekolah untuk pengembangan sumber daya manusia yang dapat diterapkan pada anak tunagrahita serta membantu guru dan staff sekolah mengidentifikasi alternatif dalam mendukung pelayanan konseling di sekolah.

**e. Bagi Peneliti**

Sebagai pengetahuan, pengalaman, dan penambah wawasan yang berguna mengenai implementasi dukungan sistem, serta sebagai sarana memberikan pengalaman penelitian dan mengaplikasikan ilmu bimbingan konseling di lapangan.

**f. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain yang sedang meneliti implementasi dukungan sistem pada anak tunagrahita tingkat SMP, serta dapat membantu peneliti lain dalam menyempurnakan karya tulis mereka.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY